

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di dunia pendidikan guru menduduki posisi tertinggi dalam hal penyampaian informasi dan pengembangan karakter mengingat guru melakukan interaksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Disinilah kualitas pendidikan terbentuk dimana kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ditentukan oleh kualitas guru yang bersangkutan.

<http://positivego.blogspot.com/2012/11/masalah-pendidikan-di-indonesia.html>

Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam hubungannya dengan pendidikan disebut kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi optimal (Aunurrahman, 2011). Model pembelajaran adalah unsur penting keberhasilan siswa dalam belajar. Pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan model pembelajaran adalah tujuan yang akan dicapai.

Selain mengembangkan model-model pembelajaran, guru juga dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan media yang tepat, menarik, dan memancing minat belajar siswa. Sebab, apabila pembelajaran yang dilengkapi dengan media yang menarik maka pembelajaran yang dilakukan akan menjadi pembelajaran yang mengesankan bagi siswa.

Ilmu kimia merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping ilmu pengetahuan yang lain. Sampai saat ini pembelajaran kimia yang ada di sekolah pada umumnya belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Pembelajaran kimia di SMA membutuhkan penanganan khusus

untuk memperoleh hasil yang lebih baik, khususnya materi hidrokarbon (Nanik, 2008).

Hidrokarbon sebagai salah satu dari materi kimia yang diajarkan pada Sekolah Menengah Atas kelas X yang bersifat teoritis dan mengklasifikasikan tetapi sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hidrokarbon merupakan materi dasar ilmu kimia sehingga harus dikuasai dengan matang oleh siswa agar tidak menemui kesulitan dalam mengikuti pelajaran kimia selanjutnya.

Sejalan dengan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam terhadap beberapa siswa khususnya pertanyaan seputar pokok bahasan Hidrokarbon diperoleh informasi yang menunjukkan sebagian siswa yang kurang mengerti materi tersebut. Sebagian siswa yang mendapatkan nilai rendah tersebut disebabkan oleh anggapan siswa bahwa ilmu kimia adalah ilmu yang bersifat abstrak, banyak menggunakan perhitungan yang dianggap rumit, hafalan tentang konsep-konsep, dan guru menyampaikan materi kurang menyenangkan karena guru menyampaikan materi secara monoton. Kurangnya minat siswa-siswi untuk mempelajari pelajaran kimia ini terbukti dari masih rendahnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada saat ulangan harian. Dari KKM yang ditetapkan yaitu 68, ternyata masih banyak siswa yang belum mencapai nilai tersebut.

Hasil wawancara dengan Ibu Susi selaku guru bidang study kimia di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam terhadap model pembelajaran yang digunakan, guru mengatakan bahwa model pembelajaran yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran konvensional seperti metode ceramah, diskusi dan tugas. Begitu juga saat kegiatan pembelajaran pada materi hidrokarbon, model pembelajaran yang selalu digunakan adalah model pembelajaran konvensional.

Banyak upaya yang dapat dilakukan guru agar kimia menjadi pelajaran yang digemari, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa (*student centered*) dengan media pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu diperlukan suatu model dan media pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran agar pelajaran kimia di SMA memperoleh hasil yang lebih baik. Salah satu dari model

dan media yang dimaksud oleh penulis adalah pembelajaran model kooperatif tipe NHT dan penggunaan media peta konsep.

Menurut Istarani (2011) *Numbered Head Together* (NHT) merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi atau pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Dengan demikian, dalam kelompok siswa diberi nomor masing-masing sesuai dengan urutannya. Pembelajaran model kooperatif tipe NHT adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dimana model ini terdiri dari empat langkah yaitu : penomoran, pengajuan pertanyaan, berfikir bersama dan pemberian jawaban.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT ini pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Silaen (2010), rata-rata keberhasilan belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran NHT pada Struktur Atom dan Sistem Periodik Unsur adalah 62,60%. Watu (2011), *keefektifan model pembelajaran NHT dalam peningkatan hasil belajar kimia siswa SMA pada pokok bahasan Hidrokarbon* sebesar 33,72%. Kusuma (2007) juga melakukan penelitian yang sama berupa tentang *pembelajaran kooperatif tipe NHT berbasis SAVI untuk meningkatkan hasil belajar kimia pokok bahasan Laju Reaksi* yang mendapatkan peningkatan hasil belajar siswa tiap siklus, baik siklus I, II, dan III yaitu masing-masing tiap siklus dengan nilai yang diperoleh 64,84 (ketuntasan klasikal 69,77%), 68,93 (ketuntasan klasikal 79,07%), dan 74,79 (ketuntasan klasikal 86,05%).

Dewasa ini, telah dikenal media pembelajaran inovatif yaitu peta konsep. Media peta konsep adalah suatu media pembelajaran dengan teknik mengorganisasi atau menyusun informasi yang menunjukkan keterkaitan antara satu konsep dengan konsep yang lainnya.

Peta konsep merupakan media yang memudahkan siswa untuk memahami suatu materi, sementara bagi guru pembelajaran melalui media peta konsep bisa memudahkan guru untuk menerangkan atau menjelaskan materi kepada siswa. Media peta konsep mudah digunakan untuk siswa karena media peta konsep berisi konsep-konsep atau pokok-pokok materi sehingga memudahkan siswa untuk mengingat, menghafal, dan memudahkan membuat catatan. Sedangkan media peta konsep mudah digunakan untuk guru karena dengan media peta konsep guru mudah untuk menjelaskan materi kepada siswa secara jelas dan singkat (Nurhadiyanti, 2012).

Penerapan media peta konsep ini sebelumnya juga pernah diteliti oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2011) tentang *penerapan siklus belajar 5E (Learning Cycle 5E) disertai peta konsep untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar kimia pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kartasura* menunjukkan bahwa penerapan siklus 5E disertai peta konsep dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa (keaktifan siswa meningkat dari 63,4% pada siklus I menjadi 73,2% pada siklus II) dan kualitas hasil belajar siswa (ketuntasan siswa meningkat dari 72,5% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II). Kristina (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang diberi pengajaran dengan menggunakan media peta konsep pada pokok bahasan hidrokarbon, dengan rata-rata hasil *post-test* kelas eksperimen sebesar 86 dan kelas eksperimen II sebesar 77. Selain itu, Sopan (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *perbedaan peningkatan hasil belajar kimia siswa dengan metode STAD (Students Teams Achivements Division) dan NHT (Numbered Head Together) berbasis peta konsep* menunjukkan peningkatan hasil belajar sebesar 4,6%.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Dengan Media Peta Konsep Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Lubuk Pakam”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Kimia dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan oleh sebagian siswa karena pelaksanaan pembelajaran masih bersifat monoton dan abstrak.
2. Dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa masih kurang karena pembelajaran masih terpusat pada guru.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi.
4. Hasil belajar kimia siswa khususnya pada pokok bahasan hidrokarbon masih rendah.

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah dibatasi sekitar :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah kooperatif tipe NHT
2. Media pembelajaran yang digunakan adalah media peta konsep.
3. Materi dibatasi pada pokok bahasan Hidrokarbon.
4. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester genap di SMA N 2 Lubuk Pakam T.P. 2012/2013.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe NHT dengan media peta konsep lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan metode *konvensional* (ceramah, penugasan, dan tanya jawab) dengan media peta konsep?

2. Berapa persenkah peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe NHT dengan media peta konsep dibandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan metode *konvensioanal* (ceramah, penugasan, dan tanya jawab) dengan media peta konsep?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe NHT dengan media peta konsep lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan metode *konvensional* (ceramah, penugasan, dan tanya jawab) dengan media peta konsep.
2. Mengetahui persentase peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe NHT dengan media peta konsep dibandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan metode *konvensioanal* (ceramah, penugasan, dan tanya jawab) dengan media peta konsep

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat digunakan oleh penulis sebagai bahan acuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar setelah menjadi guru.
2. Bahan informasi bagi guru, khususnya guru kimia bahwa didalam proses belajar mengajar dapat digunakan model pembelajaran NHT sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

1.7. Defenisi Operasional

1. Pembelajaran model NHT adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber. Pembelajaran model kooperatif tipe NHT adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dimana model ini terdiri dari empat langkah yaitu : penomoran, pengajuan pertanyaan, berfikir bersama dan pemberian jawaban.
2. Media peta konsep adalah suatu media pembelajaran dengan teknik mengorganisasi atau menyusun informasi yang menunjukkan keterkaitan antara satu konsep dengan konsep yang lainnya.
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami materi bahan ajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang baik (Sudjana, 2009).
4. Hidrokarbon adalah materi yang membahas tentang senyawa-senyawa sederhana yang terdiri dari atom unsur karbon (C) dan hidrogen (H). Pada materi ini dibahas tentang penggolongan, tata nama, keisomeran, dan reaksi-reaksi senyawa hidrokarbon (Rachmawati, 2006).